

BAB III

LANDASAN TEORI

A. STRATEGI

1. STRATEGI

a. Pengertian Strategi

Strategi adalah rencana yang di satukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan di rancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat di capai melalui pelaksanaan yang tepat oleh perusahaan¹.

Strategi merupakan pola atau rencana yang mengintegrasikan tujuan utama perusahaan dengan rangkaian tindakan dalam sebuah pernyataan saling mengikat. Strategi biasanya berkaitan dengan prinsip-prinsip secara umum untuk mencapai misi yang di canangkan serta bagaimana perusahaan memilih jalur yang spesifik untuk mencapai misi tersebut².

Pada awalnya konsep strategi di defenisikan sebagai cara untuk mencapai tujuan. Konsep generik ini terutama sesuai dengan perkembangan awal penggunaan konsep strategi yang di gunakan dalam dunia militer. Strategi dalam dunia militer adalah berbagai cara yang di gunakan oleh panglima perang untuk mengalahkan musuh dalam suatu peperangan. Sedangkan

¹ Lawrence R. jauch dan William F. Glueck, *Manajemen Strategi dan Kebijakan Perusahaan*, (Jakarta: Erlangga, 1998), h. 12

² Dermawan Wibisono, *Manajemen Kinerja*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 50

carayang di gunakan oleh pasukan untuk memenangkan pertempuran di gunakan istilah taktik.

Sejalan dengan perkembangan konsep manajemen strategi, strategi tidak hanya di defenisikan hanya semata-mata sebagai cara untuk mencapai tujuan karena strategi dalam konsep manajemen strategi mencakup juga penetapan berbagai tujuan itu sendiri yang di harapkan akan menjamin terpeliharanya keunggulan bersaing perusahaan³.

b. Pentingnya strategi

Dalam mempelajari strategi, kita perlu mengetahui arti penting dan manfaat strategi. Banyak sekali arti penting dan manfaat strategi, antara lain:

1. Strategi merupakan cara untuk mengantisipasi tantangan-tantangan dan kesempatan-kesempatan masa depan pada kondisi lingkungan perusahaan yang sangat cepat berkembang.
2. Strategi dapat memberikan tujuan dan arah perusahaan di masa depan yang jelas bermanfaat pada semua karyawan untuk:
 - a) Mengetahui dari apa yang diharapkan karyawan dan kemana arah dan tujuan perusahaan.
 - b) Dapat digunakan untuk mempertimbangkan sebagai alternative terbaik
 - c) Mengurangi hambatan-hambatan untuk berubah.

³ Ismail Solihin, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 69

3. Pada saat ini, strategi banyak dipraktekkan di dalam industri karena membuat tugas para eksekutif puncak menjadi lebih mudah dan kurang berisiko.
4. Strategi adalah kacamata yang bermanfaat untuk memonitor apa yang dikerjakan dan terjadi di dalam perusahaan, dapat memberikan sumbangan terhadap kesuksesan perusahaan atau sebaliknya⁴.

c. Langkah- Langkah Penyusunan Perencanaan Strategi

Adapun langkah-langkah penyusunan perencanaan strategi sebagai berikut:

1. Penentuan Tujuan

Manajer atas memilih tujuan strategi. Pemilihan ini dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut manajer, disamping kekuatan dan kelemahan organisasi.

2. Analisa Lingkungan

Tujuan yang dipilih harus sesuai faktor-faktor yang membatasi yaitu faktor *eksternal*. Oleh karena itu dibutuhkan analisa faktor *eksternal* dan faktor internal (kekuatan dan kelemahan perusahaan)

3. Menetapkan Ukuran

Tujuan spesifik dengan ukuran tertentu dapat:

- a. Memudahkan cara mencapai
- b. Menjadi pendorong efektif
- c. Membantu manajemen bawah menyusun rencana

⁴Supriono, *Manajemen Strategi dan Kebijakan Bisnis*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1998), h. 8

d. Memudahkan ukuran keberhasilan dan kegagalan

1. Membuat Rencana Unit

Setelah manajer atas secara alternatif merumuskan tujuan umum jangka panjang, maka manajer bawah menentukan tujuan unit untuk menyumbangkan tercapainya tujuan umum.

2. Perbandingan Rencana Unit dengan Rencana Strategi

Apabila ada perbedaan atau ketidakcocokan antara rencana/tujuan unit dengan tujuan dan rencana strategi

3. Menutup Perbedaan

Apabila ada perbedaan antara tujuan unit dengan tujuan strategi harus diadakan penyesuaian

4. Memilih Alternatif

Manajer mengadakan inventarisasi berbagai alternatif yang bisa ditempuh untuk mencapai tujuan, dan kemudian memilih salah satu alternatif yang baik

5. Implementasi Rencana

Alternatif yang terbaik akan menjadi rencana-rencana dan harus dirumuskan dengan jelas dan diperinci menjadi rencana kegiatan operasional untuk dilaksanakan

6. Mengukur dan Mengawasi Kemajuan

Untuk itu diperlukan:

- a) Standar sebagai tolak ukur untuk mengetahui kemajuan
- b) Umpan balik dari pelaksana untuk mengetahui hasil-hasilnya

- c) Berdasar standar melakukan penilaian terhadap hasil-hasilnya yang dicapai
- d) Melakukan koreksi jika terjadi penyimpangan⁵

d. Komponen strategi

Secara umum, sebuah strategi memiliki komponen-komponen strategi yang senantiasa dipertimbangkan dalam menentukan strategi yang akan dilaksanakan. Komponen tersebut adalah kompetensi yang berbeda, ruang lingkup dan distribusi sumber daya.

1. Kompetensi yang berbeda merupakan sesuatu yang dimiliki oleh perusahaan di mana perusahaan melakukannya dengan baik dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Dalam pengertian, kompetensi ini bermakna kelebihan perusahaan di banding perusahaan lain.
2. Ruang lingkup merupakan lingkungan di mana organisasi atau perusahaan tersebut beroperasi. Lokal, regional atau internasional adalah salah satu contoh ruang lingkup dari kegiatan organisasi. Oleh karenanya strategi yang akan dilakukan mencakup ruang lingkup yang dihadapi perusahaan⁶.
3. Distribusi sumber daya adalah bagaimana sebuah perusahaan memanfaatkan dan mendistribusikan sumber daya yang dimilikinya dalam menetapkan strategi perusahaan.

e. Jenis-jenis strategi

⁵ Blogspot.co.id. /2011/02/ langkah langkah penyusunan-perencanaan

⁶ Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 132

Bila strategi dibuat perusahaan dikaitkan dengan struktur organisasi perusahaan dalam hal ini yang dimaksud perusahaan adalah perusahaan yang berbentuk korporasi yaitu perusahaan yang memiliki beberapa bidang usaha dalam suatu wadah. Strategi yang di buat perusahaan dapat di bedakan kedalam 3 kelompok strategi. Yaitu:

- a) *Corporate strategy* adalah strategi yang dibuat untuk menunjukkan arah keseluruhan strategi perusahaan dalam arti apakah perusahaan akan memilih strategi pertumbuhan, strategi trabilitas, atau strategi pengurangan usaha serta bagaimana pilihan strategi tersebut disesuaikan dengan mengelola berbagai bidang usaha dan produk yang terdapat di dalam perusahaan.
- b) *Business strategy* adalah strategi yang dibuat pada level *business unit*, di visi atau produk level dan strateginya lebih ditekankan untuk meningkatkan posisi bersaing produk atau jasa perusahaan di dalam suatu industri tertentu atau segmen pasar tertentu.
- c) *Functional strategy* adalah strategi yang dibuat oleh masing-masing fungsi organisasi perusahaan (misalnya strategi marketing, strategi keuangan, strategi produksi) dan tujuan menciptakan kompetensi yang lebih baik dibanding pesaing sehingga akan meningkatkan keunggulan bersaing⁷.

f. Teori Strategi Dalam Mengatasi Kemiskinan

⁷ Ismail Solihin, *Op.cit*, h. 86

Pada dasarnya, kemiskinan merupakan persoalan klasik yang telah ada sejak umat manusia ada. Kemiskinan merupakan persoalan kompleks, berwajah banyak, dan tampaknya akan terus menjadi persoalan aktual dari masa kemasa. Meskipun sampai saat ini belum ditemukan suatu rumusan ataupun formula penanganan kemiskinan yang dianggap paling berdayaguna, signifikan, dan relevan. Pengajian konsep dan strategi penanganan kemiskinan harus terus diupayakan. Adapun teori dan pendekatan dalam mengatasi kemiskinan antara lain:

a. Teori Neo-Liberal

Shanon, Kpicker, Cheyne, O'Brien, dan Belgrave beragumen bahwa kemiskinan merupakan persoalan individual yang disebabkan oleh kelemahan dan pilihan individual yang bersangkutan. Kemiskinan akan hilang sendirinya jika kekuatan pasar diperluas sebesar-besarnya dan pertumbuhan ekonomi dipacu setinggi-tingginya.

b. Teori Marjinal

Teori ini berasumsi bahwa kemiskinan di perkotaan terjadi dikarenakan adanya kebudayaan kemiskinan yang tersosialisasi dikalangan masyarakat tertentu.

Oscar Lewis (1966) adalah tokoh dari aliran teori marjinal, konsepnya yang terkenal adalah *culture of poverty*, menurut Luwis masyarakat di dunia menjadi miskin karena adanya budaya kemiskinan dengan karakter apatis, menyerahkan pada nasib, sistem keluarga yang tidak mantap, kurang

pendidikan, kurang ambisi membangun masa depan, kejahatan dan kekerasan yang banyak terjadi.

c. Teori Development

Teori Development (bercorak pembangunan) muncul dari teori-teori pembangunan terutama Neo-Liberal. Teori ini mencari akar masalah kemiskinan pada persoalan ekonomi dan masyarakat sebagai suatu kesatuan. Ada tiga asumsi dasar pada teori ini:

- a. Negara menjadi miskin karena ketidakadaan atribut industrilisasi, modal, kemampuan majerial, dan prasarana yang diperlukan untuk meningkatkan ekonomi.
- b. Pertumbuhan ekonomi adalah kriteria utama pembangunan yang dianggap dapat mengatasi masalah-masalah tetimpangan.
- c. Kemiskinan akan hilang dengan sendirinya bila pasar diperluas sebesar-besarnya dan pertumbuhan ekonomi dipacu setinggi-tingginya.

Ketiga asumsi tersebut memperlihatkan bahwa kemiskinan yang terjadi bukan persoalan budaya sebagaimana anggapan teori marjinal melainkan adalah persoalan ekonomi dan pembangunan.

d. Teori Struktural

Teori ini didasari oleh pemikiran yang berasal dari teori ketergantungan yang diperkenalkan oleh Andre Gunder Frak (1967) *Capitalis and the Underdevelopment in Latin Amerika*, dan juga oleh Teothonio Dos Santos dan Samir. Teori structural berasumsi bahwa kemiskinan terjadi

bukan karna persoalan budaya dan pembangunan ekonomi, melainkan politik ekonomi Dunia⁸.

B. KEMISKINAN

1. Pengertian Kemiskinan

Desa merupakan unit dasar dari kehidupan pedesaan di Asia. Desa mengandung arti sebagai suatu kelompok perumahan dengan saling ketergantungan yang besar di bidang sosial dan ekonomi⁹. Kesenjangan ekonomi atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah serta tingkat kemiskinan atau jumlah orang yang berada di bawah garis kemiskinan merupakan dua masalah besar di banyak Negara-negara berkembang, tidak terkecuali di Indonesia¹⁰ terutama di desa.

Kemiskinan merupakan masalah pembangunan di berbagai bidang yang di hadapi oleh wilayah-wilayah baik yang sudah maju maupun yang kurang maju, yang di tandai oleh pengangguran, keterbelakangan dan keterpurukan. Masyarakat miskin umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatasnya aksesnya kepada prasarana, modal dan kegiatan sosial ekonomi lainnya, sehingga tertinggal jauh dari masyarakat lain yang mempunyai potensi lebih tinggi. Kemiskinan pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kemiskinan kronis dan kemiskinan sementara.

⁸. blogspot.co.id/2013/10/teori-kemiskinan

⁹ Yujiro Hayami dan Masao Kikuchi, *Dilema Ekonomi Desa Suatu Pendekatan Ekonomi terhadap Perubahan Kelembagaan di Asia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987), h. 11

¹⁰ Dr. Tulus T.H. Tambunan, *Perekonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001), h. 71

1. Kemiskinan kronis (*chronic poverty*) atau kemiskinan struktural (*structural poverty*) yang terjadi terus menerus. Kemiskinan ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:
 - a. Kondisi sosial budaya yang mendorong sikap dan kebiasaan hidup masyarakat yang tidak produktif
 - b. Keterbatasan sumberdaya dan keterisilasian terutama penduduk yang tinggal di wilayah-wilayah kritis sumber daya alam dan wilayah terpencil
 - c. Rendahnya taraf pendidikan dan derajat kesehatan, terbatasnya ekonomi pasar
2. Kemiskinan sementara (*transient poverty*) terjadi akibat adanya
 - a. Perubahan siklus ekonomi dari kondisi normal menjadi krisis ekonomi
 - b. Perubahan yang bersifat musiman seperti kasus kemiskinan nelayan dan pertanian tanaman pangan
 - c. Bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat atau wilayah-wilayah tertentu¹¹.

Kemiskinan adalah suatu konsep yang bersifat cair, serta tidak pasti dan bersifat multi dimensional. Di sebut cair karena kemiskinan bisa bermakna subjektif, tetapi sekaligus juga bermakna objektif.

- a. Kemiskinan secara objektif yakni kemiskinan yang dapat dikatakan miskin dengan menunjukkan pada sebuah kondisi yang serba kekurangan.

¹¹ H. Rahardjo Adisasmita, *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), h. 191-192

- b. Kemiskinan subjektif merupakan kemiskinan yang sama dengan kemiskinan objektif. Bedanya, kondisi serba kekurangan tersebut bisa di ukur secara objektif namun di rasakan secara subjektif¹².

Besarnya kemiskinan dapat di ukur dengan atau tanpa mengacu kepada garis kemiskinan. Konsep yang mengacu kepada konsep kemiskinan tersebut kemiskinan relatif, sedangkan konsep yang pengukurannya tidak di dasarkan pada garis kemiskinan tersebut kemiskinan absolute.

- a. Kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang terjadi dimana orang yang sudah mempunyai tingkat pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum namun tidak selalu berarti tidak miskin. Walaupun pendapatan seseorang sudah mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum, tetapi jika masih jauh lebih rendah dari pemenuhan kebutuhan hidup sederhana, maka orang atau keluarga tersebut masih berada dalam keadaan miskin.
- b. Kemiskinan absolute adalah kemiskinan yang selalu dikaitkan dengan perkiraan tingkat pendapatan dan kebutuhan. Perkiraan kebutuhan hanya di batasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang untuk dapat hidup secara layak. Bila pendapatan tidak dapat mencapai kebutuhan minimum, maka orang atau keluarga tersebut dapat dikatakan miskin. Tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan miskin dengan tidak miskin atau sering di sebut sebagai garis kemiskinan.

¹² Mulyadi S, *Op.cit*, h. 48

Di lihat dari lingkupnya, kemiskinan nelayan terdiri dari kemiskinan prasarana dan kemiskinan keluarga. Kemiskinan prasarana dapat diindikasikan pada ketersediaan prasarana fisik di desa-desa nelayan, yang pada umumnya masih sangat minim, seperti tidak tersedianya air bersih, jauh dari pasar, dan tidak adanya akses untuk mendapatkan bahan bakar yang sesuai dengan harga standar. Kemiskinan prasarana itu secara tidak langsung juga memiliki andil bagi munculnya kemiskinan keluarga. Misalnya, tidak tersedianya air bersih akan memaksa keluarga untuk mengeluarkan uang untuk membeli air bersih, yang berarti mengurangi pendapatan mereka. Kemiskinan prasarana juga dapat mengakibatkan keluarga yang berada garis kemiskinan (*near poor*) bisa merosot ke dalam kelompok keluarga miskin¹³.

Terdapat tiga kategori masyarakat yang dinamakan sebagai masyarakat yang berada di ambang kemiskinan, antara lain:

- a. Penghasilan yang mereka peroleh tergantung kepada satu asset tunggal saja.
- b. Memburuknya keadaan dimana masyarakat setempat tidak mempunyai lahan ataupun lapangan pekerjaan
- c. Tidak adanya penghasilan lain yang bisa di andalkan¹⁴.

Menurut Prof. Mudrajad Kuncoro, kemiskinan terjadi karena memiliki tiga kelemahan utama. Adapun kelemahan-kelemahan tersebut antara lain:

1. Kelemahan yang berkaitan dengan konsep, dimana kemiskinan di konsep-tualisasikan sebagai ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar dan

¹³ H. Rahardjo Adisasmita, *Op.cit*, h. 193

¹⁴ Hal Hill, *Ekonomi Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), h. 256

diukur hanya dari sisi pengeluaran perkapita. Kelemahan ini sangat melekat pada pengukuran kemiskinan absolute karena pada hakekatnya kemiskinan hanya dilihat dari sisi ketidakmampuan secara ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dasar atau standar tertentu, padahal kemiskinan sangat kompleks dan mempunyai banyak dimensi sosial dan cultural

2. Kelemahan dari segi metodologi pengukuran standar kebutuhan minimum.

Kelemahan ini berkaitan dengan konsep metode BPS. Metode BPS menggunakan batas miskin dari besarnya rupiah yang dibelanjakan perkapita sebulan untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan dan bukan makanan. Untuk kebutuhan minimum makanan digunakan patokan 2.100 kalaori per hari dan pengeluaran kebutuhan minimum bukan makanan meliputi pengeluaran untuk perumahan, sandang, serta aneka barang dan jasa. Namun metode BPS dikritik kurang memperhatikan perbandingan antar waktu dan antarwilayah karena standar kebutuhan minimum ditetapkan dengan lebih mengutamakan kepentingan untuk dapat semaksimal mungkin mengakomodasi perbedaan pola konsumsi antar wilayah dan dinamika perubahan pola konsumsi antarwaktu. Selain itu, perbandingan garis kemiskinan antar daerah perkotaan dan pedesaan yang digunakan dalam metode BPS kurang merepresentasikan perbedaan biaya hidup riil antardaerah perkotaan dan pedesaan.

3. Kelemahan kemiskinan terjadi karena masih adanya perdebatan tentang

pengukuran nilai standar minimum. Apakah pengukurannya harus didasarkan pada harga-harga yang sebenarnya di bayar oleh penduduk

miskin ataukah harga-harga yang sebenarnya di bayar oleh penduduk yang hidup sedikit di atas garis kemiskinan (*the near poor*)¹⁵.

Dalam kemiskinan, terdapat dua hal yang utama yang terkandung dalam kemiskinan, yaitu kerentanan dan ketidakberdayaan. Dengan kerentanan yang di alami, orang miskin akan mengalami kesulitan untuk menghadapi situasi darurat. Ini dapat dilihat dari nelayan yang mengalami kesulitan untuk membeli bahan bakar untuk keperluan melaut. Hal ini di sebabkan sebelumnya tidak ada hasil tangkapan yang bisa di jual, dan tidak ada dana cadangan yang dapat di gunakan untuk keperluan yang mendesak¹⁶.

1. Indikator-indikator kemisknian

Indikator-indikator kemiskinan yang digunakan secara umum adalah tingkat upah, pendapatan, konsumsi, mortalitas anak usia balita, imunisasi. Kekurangan gizi anak, tingkat fertilitas, tingkat kematian ibu, harapan hidup rata-rata, tingkat penyerapan anak usia sekolah dasar, proporsi pengeluaran pemerintah untuk pelayanan kebutuhan dasar masyarakat, pemenuhan bahan pangan (kalori/protein), air bersih, perkembangan penduduk, urbanisasi, pendapatan per kapita, dan distribusi pendapatan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan aspek-aspek materi saja, tetapi juga berhubungan dengan aspek non

¹⁵ Prof. Mudrajad Kuncoro, Ph.d, *Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2013), h. 197

¹⁶ Mulyadi S, *Loc.cit*

materi. Dengan demikian mengukur kemiskinan sebagai suatu fenomena atau gejala yang pada dasarnya bersifat multi-faset atau *integrated proverty*.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka indikator kemiskinan dibagi menjadi dua kelompok yaitu indikator ekonomi dan indikator sosial, baik secara fisik maupun non fisik. Hal tersebut di sajikan dalam tabel berikut:

Tabel III.1

Indikator-indikator Kemiskinan

| Indikator kemiskinan | Fisik | Non fisik |
|-----------------------------|--|--|
| Ekonomi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan lahan 2. Lahan garapan 3. Kualitas rumah 4. Perabot rumah tangga 5. Sarana transportasi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan keluarga 2. Pengeluaran untuk perumahan 3. Pengeluaran untuk pendidikan 4. Pengeluaran untuk kesehatan 5. Pengeluaran untuk pangan |
| Sosial | <ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitas pendidikan 2. Fasilitas kesehatan 3. Fasilitas sampah 4. Fasilitas air bersih 5. Fasilitas sanitasi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak buta huruf 2. Kesehatan ibu 3. Kesehatan balita 4. Penyerapan anak usia SD 5. Kegotongroyongan |

Indikator-indikator kemiskinan yang disajikan pada tabel di atas merupakan pengembangan dan/atau penyederhanaan indikator-indikator kemiskinan yang banyak digunakan. Hal ini dimaksudkan untuk memaparkan pengukuran kemiskinan secara lebih realistis sehingga upaya penanganannya dapat dilakukan secara optimal¹⁷.

¹⁷ H. Rahardjo Adisasmita, *Op.cit*, h. 194

Kemiskinan merupakan masalah yang bersifat kompleks dan multidimensional, baik di lihat dari aspek kultural maupun aspek struktural. Ada empat masalah pokok yang menjadi penyebab kemiskinan dalam pandangan aspek kultural, yaitu kurangnya kesempatan (*lack of opportunity*), rendahnya kemampuan (*low of capabilities*), kurangnya jaminan (*low level-security*), dan keterbatasan hak-hak sosial, ekonomi dan politik sehingga menyebabkan kerentanan (*vulnerability*), keterpurukan (*voicelessness*) dan ketidakberdayaan (*powerlessness*) dalam segala bidang.

Sedangkan kemiskinan di lihat dari struktural yang terjadi pada masyarakat yaitu, masalah yang berkaitan dengan kepemilikan alat tangkap atau lebih tegasnya perahu bermotor, akses terhadap modal khususnya menyangkut persyaratan kredit, persyaratan pertukaran hasil tangkapan yang tidak berpihak pada buruh nelayan, saranan penyimpanan ikan, hak penguasaan kawasan tangkap dan perusakan sisten organisasi masyarakat pesisir¹⁸.

2. Strategi kebijakan pengentasan kemiskinan

Untuk mengatasi kemiskinan yang bersifat kronis, strategi kebijakan yang di tempuh adalah:

- a. Strategi kebijakan untuk mengentaskan kemiskinan adalah menciptakan ketentraman dan pemantapan kestabilan ekonomi, sosial dan politik untuk menjamin kelangsungan pelaksanaan upaya pengentasan kemiskinan

¹⁸ Mulyadi S, *Op.cit*, h.51

- b. Strategi kebijakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dilakukan mayoritas penduduk miskin (*pro-poor growth*) terutama melalui kegiatan yang dapat membuka kesempatan kerja dan keselamatan usaha bagi kelompok masyarakat miskin. Pertumbuhan ekonomi harus dilaksanakan tanpa menimbulkan degradasi sumberdaya alam dan lingkungan karena beban terbesar dari kerusakan sumberdaya alam dan lingkungan hidup baik di perkotaan maupun di pedesaan akan dirasakan dan menjadi beban penduduk miskin.
- c. Strategi kebijakan keluarga berencana dan berkualitas (KB) diarahkan secara efektif kepada penduduk yang berpenghasilan rendah dan keluarga miskin
- d. Strategi kebijakan pengentasan kemiskinan dilaksanakan secara bertahap, terus menerus dan terpadu yang didasarkan pada kemandirian yaitu kemampuan penduduk miskin untuk menolong diri mereka sendiri melalui perbaikan akses penduduk miskin kepada pelayanan kesehatan, pendidikan dan pelatihan dasar.

Strategi kebijakan peningkatan kemampuan ekonomi penduduk miskin diarahkan pada perbaikan akses kepada sumberdaya, pembiayaan, teknologi, pasar dan pelayanan dasar, serta pengembangan kelembagaan sosial ekonomi masyarakat sesuai dengan aspirasi dan budaya masyarakat lokal¹⁹.

3. Program pengentasan kemiskinan

¹⁹ H. Rahardjo Adisasmita, *Op.cit*, h. 195

1) Program-program pengentasan kemiskinan dapat di kemukakan sebagai berikut:

- a. Penyediaan kebutuhan pokok untuk keluarga miskin. Program ini bertujuan untuk membantu penyediaan bahan pokok pangan dan pelayanan dasar di bidang kesehatan, pendidikan dan perumahan bagi keluarga dan kelompok masyarakat miskin secara merata dan harga yang terjangkau
- b. Pengembangan sistem jaminan sosial. Program ini bertujuan untuk memberikan dukungan dan mendorong terselenggarakannya sistem jaminan sosial yang dilakukan oleh pemerintah, swasta dan masyarakat
- c. Pengembangan budaya usaha masyarakat miskin. Program ini dimaksudkan untuk mengembangkan budaya usaha yang lebih maju, mengembangkan jiwa kewirausahaan dan meningkatkan keterampilan keluarga dan kelompok miskin untuk melakukan usaha ekonomi produktif.
- d. Mengembangkan keswadayaan masyarakat miskin. Tujuan program ini adalah untuk mengembangkan kelembagaan masyarakat yang berfungsi untuk meningkatkan kesiapan dan keswadayaan keluarga dan kelompok miskin dalam memecahkan masalah kemiskinan dan meningkatkan ketahanan sosial masyarakat

2) Pengentasan kemiskinan dapat dikelompokkan dalam beberapa upaya seperti di bawah ini:

- a. Meningkatkan kepemilikan (*ownership*) atas asset fisik seperti tanah, bangunan rumah dan alat produksi lainnya melalui bantuan kredit dengan bunga rendah
- b. Meningkatkan pendapatan penduduk miskin melalui penyediaan lapangan kerja yang lebih baik.
- c. Memperbaiki akses penduduk miskin kepada infrastruktur seperti jalan, *public transport*, fasilitas pasar, bank dan lainnya
- d. Pengembangan sumberdaya manusia melalui pendidikan dan kesehatan yang dalam jangka panjang dapat meningkatkan keterampilan, produktifitas dan pendapatan penduduk miskin,
- e. Memperbaiki kondisi lingkungan kehidupannya melalui penyediaan perumahan yang lebih baik, pengawasan penyakit menular, keluarga berencana dan sebagainya
- f. Memberikan bantuan khusus yang sifatnya sementara untuk penduduk miskin menghadapi misalnya krisis ekonomi, kemarau panjang, pengangguran yang disebabkan oleh faktor-faktor ekonomi dan sebagainya²⁰.

C. TAHAPAN RENCANA STRATEGIS DALAM MENANGGULANGI KEMISKINAN

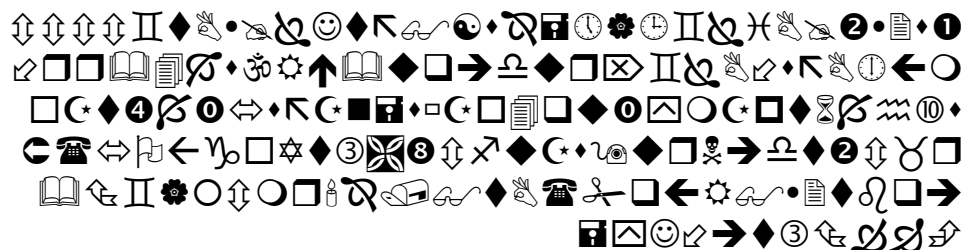
Kehidupan merupakan proses dinamis menuju peningkatan. Ajaran-ajaran Islam memandang kehidupan manusia di dunia ini sebagai pacuan dengan waktu. Umur manusia sangat terbatas dan banyak sekali peningkatan

²⁰ *Ibid*, h. 196-198

yang harus di capai dalam rentang waktu yang sangat terbatas ini. Kebaikan dan kesempurnaan sendiri merupakan tujuan-tujuan dalam proses ini.

Suatu kebaikan dan kesempurnaan ini merupakan peringkat kecil. Dalam Islam, bekerja di nilai suatu kebaikan. Ibadah yang paling baik adalah bekerja dan pada saat yang sama bekerja merupakan hak dan sekaligus kewajiban.²¹

Dalam Islam menegaskan bahwa bekerja merupakan suatu kewajiban yang setingkat dengan ibadah. Lantaran manusia yang mau bekerja dan berusaha keras untuk menghidupi diri sendiri dan keluarganya. Dalam hal ini Allah akan memberikan balasan yang setimpal yang sesuai dengan usaha manusia itu sendiri. Sesuai firman Allah dalam QS. An-Nahl: 97:



Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Kerja dalam arti luas yaitu semua bentuk usaha yang di lakukan manusia baik dengan bekerja fisik maupun kerja intelektual psikis. Ini berarti

²¹ Mustofa Edwin Nasution dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 6

dalam pandangan Islam pengertian kerja mencakup seluruh pengerahan potensial yang dimiliki manusia. Sedangkan kerja dalam arti sempit yakni kerja untuk memenuhi kebutuhan hidup yang merupakan kewajiban bagi setiap orang²².

Dengan bekerja masyarakat bisa melaksanakan tugas kekhalfahannya, menjaga diri dari maksiat dan meraih tujuan yang lebih besar. Bekerja merupakan pondasi dalam produksi sekaligus berfungsi sebagai pintu pembuka rezeki. Menurut Ibnu Khaldun, bekerja merupakan unsur yang paling dominan bagi proses produksi dan merupakan sebuah ukuran standar dalam sebuah nilai. Proses produksi sangat tergantung terhadap usaha atau kerja yang dilakukan oleh masyarakat, baik secara kualitatif maupun kuantitatif²³.

Dalam kaitan ini, penyusunan perencanaan, pemilihan prioritas dan perumusan strategi pelaksanaan penanggulangan kemiskinan di desa harus benar-benar disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan daerahnya, serta berbagai kelompok kaum miskin berdasarkan strata sosial ekonominya. Hal ini merupakan tantangan berat bagi para perencana dan pembuat kebijakan dan aspirasi daerah serta untuk memfasilitasi penanggulangan kemiskinan di tingkat daerah.

²² Hasan Aedy, *Teori dan Aplikasi Bisnis Islam*, (Bandung, Alfabeta, 2011), h. 87

²³ Said Saad Marthon, *Ekonomi di Tengah Ekonomi Global*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004), h. 48

Strategi penanggulangan kemiskinan harus dimulai dengan upaya untuk memahami secara lebih baik tentang kaum miskin dan realitas sosial ekonomi mereka, Suatu proses perencanaan dikatakan strategis jika dapat dilaksanakan di antara berbagai faktor utama yang mendasari pertumbuhan, yakni modal, teknologi, kelembagaan, dan sumberdaya manusia. Selanjutnya, rangkaian proses dan mekanisme pelaksanaannya harus mudah dikontrol dan menghindari manipulasi kebijakan. Dalam hal ini, berbagai model perencanaan strategis yang berbeda-beda dapat digunakan. Meskipun setiap model perencanaan memiliki derajat rincian dan cara pelaksanaan yang berbeda-beda, namun model-model tersebut tetap memiliki dasar-dasar tahapan yang sama, yaitu sebagai berikut:²⁴

Tahapan 1: menganalisis kondisi saat ini

- a. Mengkaji sebab-sebab dan konsekuensi dari kemiskinan, serta hubungan antara kemiskinan dengan pelayanan-pelayanan yang di sediakan, baik melalui kebijakan-kebijakan public, program-program ataupun lembaga-lembaga
- b. Mengkaji tujuan, strategi dan kinerja yang berkaitan dengan penanggulangan kemiskinan dalam masing-masing tahapan tersebut
- c. Mengkaji kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan dari pendekatan yang di gunakan untuk mengurangi kemiskinan.

Tahapan 2: melakukan analisis kondisi lingkungan

²⁴Mulyadi S, *Op.cit*, h. 196

- a. Mengkaji kebutuhan-kebutuhan kaum miskin saat ini dan di masa yang akan datang
- b. Mengevaluasi hambatan-hambatan dan kesempatan-kesempatan untuk mengetahui perkembangan/kemajuannya

Tahapan 3: menentukan masa depan yang di harapkan

- a. Memformulasikan visi untuk mencapai hasil yang diinginkan berdasarkan analisis terhadap kondisi masa kini dan kondisi lingkungan yang di harapkan masa depan
- b. Mengkaji baik buruknya setiap pilihan. Apanila alternative pilhan untuk mencapai kemajuan tersebut ada, langkah lebih lanjut adalah menyusun secara spesifik kebijakan, program dan pilihan kelembagaan yang sesuai, agar tercapai hasil sesuai dengan yang di harapkan
- c. Sejalan dengan visi dan pilihan kebijakan yang direkomendasikan, secara spesifik di tetapkan kebijakan, program-program, prioritas-prioritas dan target-target serta batasan-batasan jangka waktu untuk mencapainya

Tahapan 4: melakukan analisis kesenjangan

- a. Melakukan kajian komparatif antara kondisi masa kini dengan kondisi yang di harapkan di masa yang akan dating dan mengidentifikasi kesenjangan-kesenjangan yang mungkin timbul
- b. Merinci kesenjangan-kesenjangan yang ada, dengan member perhatian khusus kepada perbedaan antara kebijakan-kebijakan, program-program dan lembaga-lembaga yang ada saat ini dan yang di harapkan di masa yang akan datang

- c. Mengidentifikasi input-input yang terkait dengan proses perencanaan (sumber daya, kemampuan, hukum/peraturan, kebijakan pelaksanaan, perubahan prosedur) yang secara signifikan di butuhkan untuk mencapai perubahan yang di inginkan
- d. Mengidentifikasi kemungkinan adanya sumber daya dan keterbatasan-keterbatasan yang dapat mengiringi perubahan strategis.

Tahapan 5: menyusun rencana strategis

- a. Mengidentifikasi strategi-strategi yang di pilih dan di tetapkan sebagai upaya untuk menghindari kesenjangan
- b. Interaksi positif di antara para pengambil kebijakan dan pembuat keputusan untuk memilih strategi yang terbaik/paling sesuai
- c. Meneliti/merincirencana-rencanaoperasionaluntukmengimplementasikan pembaharuan strategis secara optimal.
- d. Mengidentifikasi kriteria untuk memonitor dan mengevaluasi kemajuan

Tahapan 6: mengoperasionalisasikan dan mengimplementasikan proses perubahan strategis

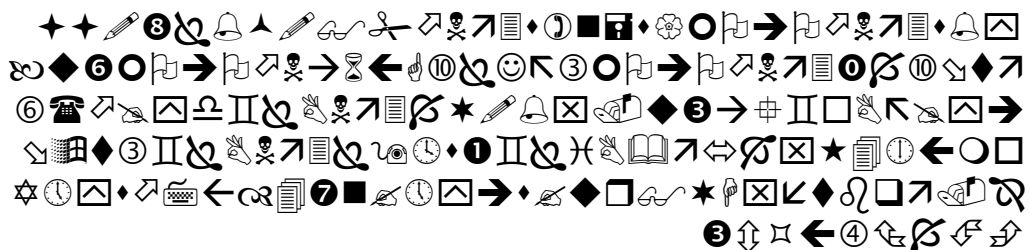
- a. Proses pembaharuan strategis dilakukan melalui rencana-rencana komunikasi
- b. Memastikan bahwa rencana-rencana tersebut dipahami secara baik oleh setiap pihak yang terlibat di dalam proses perubahan
- c. Memperbaiki pendekatan yang di gunakan di dalam proses perubahan strategis berdasarkan masukan yang di peroleh dari pengalaman

Tahapan 7: monitoring dan evaluasi

- a. Para pengambil kebijakan dan para pelaksana bersama-sama memonitor perkembangan dan mengevaluasi hasilnya secara berkala untuk mengetahui tingkat kemajuannya
- b. Mengidentifikasi deviasi/ penyimpangan antara rencana dan pelaksanaan serta mengevaluasi hasilnya
- c. Melakukan penyesuaian-penyesuaian dan memodifikasi rencana-rencana sesuai dengan yang di butuhkan²⁵.

D. KEMISKINAN MENURUT ISLAM

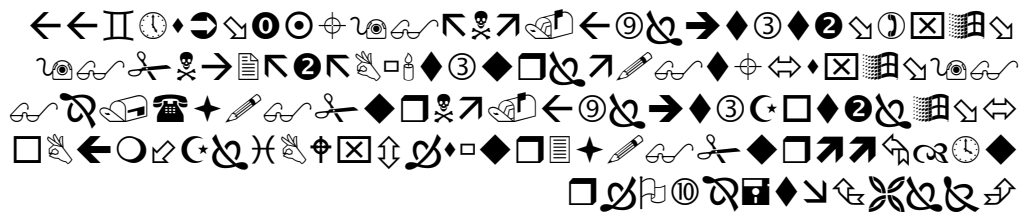
Allah SWT menciptakan manusia sekaligus menyediakan sarana-sarana untuk memenuhi kebutuhannya. Bahkan tidak hanya manusia, seluruh makhluk pun telah disediakan rezekinya. Allah berfirman dalam surat Arrum: 40.



Artinya: Allah-lah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezki, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu? Maha suci lah Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan.

Jika demikian, mengapa terjadi kemiskinan? Kemiskinan adalah salah satu sebab kemunduran dan kehancuran suatu bangsa, bahkan Islam memandang kemiskinan merupakan suatu ancaman dari setan. Hal ini sesuai dalam surat Al.Baqara: 268.

²⁵ Mulyadi S, *Op.cit*, h. 201-205



Artinya: *syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan*

menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah

menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia[170].

dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengatahui.

Dalam ekonomi kapitalis, problem ekonomi disebabkan oleh adanya kelangkaan barang dan jasa, sementara populasi dan kebutuhan manusia terus bertambah dengan fakta. Sementara *I'tiqady*, jumlah kekayaan yang disediakan Allah cukup, hanya saja apabila kekayaan ini tidak dikelola dengan baik dan benar tentu akan terjadi ketimpangan dalam distribusinya. Jadi, faktor utama penyebab kemiskinan adalah buruknya distribusi kekayaan. Di sinilah pentingnya keberadaan sebuah system hidup yang *shahih*.

Islam adalah sistem hidup yang *shahih*. Islam memiliki cara yang khas dalam menyelesaikan masalah kemiskinan. Syariat Islam memiliki banyak hukum yang berkaitan dengan pemecahan masalah kemiskinan; baik kemiskinan alamiyah, kultural, maupun sruktural. Hanya saja, hukum-hukum itu tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki hubungan sinergis dengan hukum-hukum lainnya. Jadi, dalam menyelesaikan setiap masalah, termasuk kemiskinan, Islam menggunakan pendekatan yang bersifat terpadu. Bagaimana Islam mengatasi kemiskinan, dapat dijelaskan sebagai berikut:

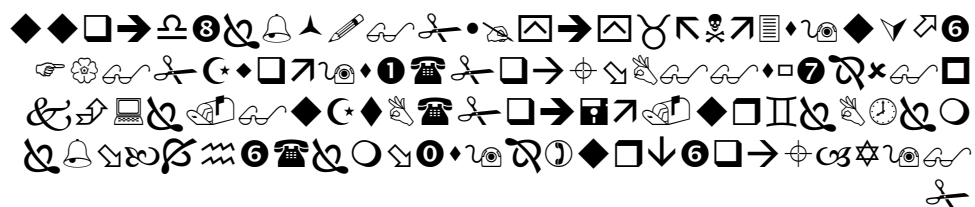
1. Jaminan Pemenuhan Kebutuhan Primer

Islam telah menetapkan kebutuhan primer manusia terdiri dari pangan, sandang, dan papan. Terpenuhi-tidaknya ketiga kebutuhan tersebut selanjutnya menjadi penentu miskin-tidaknya seseorang. Sebagai kebutuhan primer, tentu pemenuhannya atas setiap individu, tidak dapat ditawar-tawar lagi. Oleh karena itu, Islam memberikan jaminan atas pemenuhan kebutuhan ini.

Adanya jaminan pemenuhan kebutuhan primer bagi setiap individu, tidak berarti negara akan membagi-bagikan makanan, pakaian, dan perumahan kepada siapa saja, setiap saat. Sehingga terbayang, rakyat bisa bermalas-malasan karena kebutuhannya sudah dipenuhi. Ini anggapan yang keliru. Jaminan pemenuhan kebutuhan primer dalam Islam diwujudkan dalam bentuk pengaturan mekanisme-mekanisme yang dapat menyelesaikan masalah kemiskinan. Mekanisme tersebut adalah:

a. Mewajibkan Laki-laki Memberi Nafkah Kepada Diri dan Keluarganya.

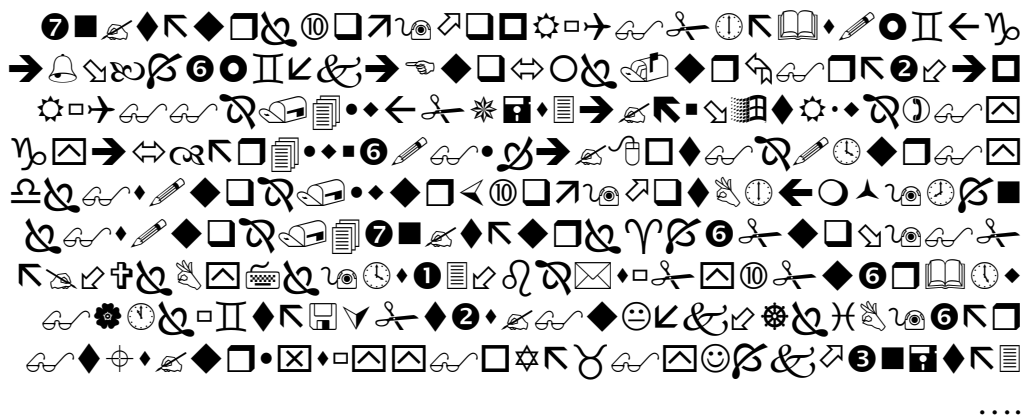
Islam mewajibkan laki-laki yang mampu dan membutuhkan nafkah, untuk bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Allah SWT berfirman Al-Mulk: 15.



Artinya: *Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.*

b. Mewajibkan Kerabat Dekat untuk Membantu Saudaranya

Realitas menunjukkan bahwa tidak semua laki-laki punya kemampuan untuk bekerja mencari nafkah. Mereka kadang ada yang cacat mental atau fisik, sakit-sakitan, usianya sudah lanjut, dan lain-lain. Semua ini termasuk ke dalam orang-orang yang tidak mampu bekerja. Jika demikian keadaannya lalu siapa yang akan menanggung kebutuhan nafkahnya? Dalam kasus semacam ini, Islam mewajibkan kepada kerabat dekat yang memiliki hubungan darah, untuk membantu mereka. Allah SWT berfirman Al-Baqarah: 233



Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian

c. Mewajibkan Negara untuk Membantu Rakyat Miskin

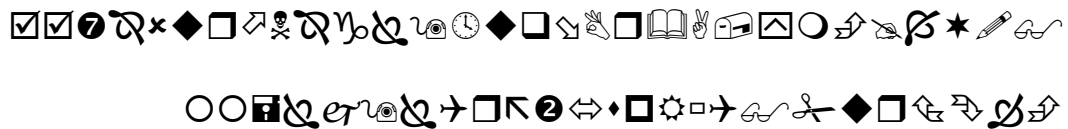
Bagaimana jika seseorang yang tidak mampu tersebut tidak memiliki kerabat? Atau dia memiliki kerabat, akan tetapi hidupnya pas-pasan? Dalam kondisi semacam ini, kewajiban memberi nafkah beralih ke Baitul Mal (kas

negara). Dengan kata lain, negara melalui Baitul Mal, berkewajiban untuk memenuhi kebutuhannya

d. Mewajibkan Kaum Muslim untuk Membantu Rakyat Miskin

Apabila di dalam Baitul Mal tidak ada harta sama sekali, maka kewajiban menafkahi orang miskin beralih ke kaum Muslim secara kolektif.

Allah SWT berfirman Adz-Dzariyat [51]: 19



Artinya: dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian

2. Penyediaan Lapangan Kerja

Islam mewajibkan seseorang untuk memberi nafkah kepada dirinya dan keluarganya, maka syariah Islam pun mewajibkan negara untuk menyediakan lapangan pekerjaan. Dengan cara ini. Setiap orang akan produktif, sehingga kemiskinan dapat teratasi.

3. Penyediaan Layanan Pendidikan

Masalah kemiskinan sering muncul akibat rendahnya kualitas sumberdaya manusia, baik dari sisi kepribadian maupun ketrampilan. Masalah ini dapat diatasi melalui penyediaan layanan pendidikan oleh Negara. Karena pendidikan dalam Islam mengarah pada dua kualifikasi penting, yaitu

terbentuknya berkepribadian Islam yang kuat, sekaligus memiliki ketrampilan untuk berkarya²⁶

²⁶<https://hayatulislam.wordpress.com/2007/01/29/solusi-islam-atas-kemiskinan>